

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama dan Judul	Hasil Penelitian	Relevansi
1	Lidiadiningsih, Ibrahim, Sarpin. Resistensi Masyarakat terhadap PT. Bangka Asindo Agri di Kelurahan Kenanga, Bangka Belitung (Tahun 2022)	Penelitian ini membahas tentang resistensi yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Kenanga terhadap PT. Bangka Asindo Agri, sebuah perusahaan yang menyebabkan konflik di daerah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan oleh masyarakat dan peluang keberhasilannya. Resistensi ini terbagi menjadi resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Resistensi terbuka dilakukan melalui demonstrasi, protes, aksi pengadatanan, dan penggunaan media cetak dan sosial. Resistensi tertutup dilakukan melalui penarikan rasa hormat, bergosip, memfitnah, propaganda, dan	Relevansi dari jurnal penelitian ini dengan penelitian saya adalah : <b>Persamaan</b> : mengkaji tentang penyebab konflik dari PT. Bangka Asindo Agri, memahami tentang resistensi masyarakat di tangan demonstrasi yang mengeluhkan adanya tempat pembuangan yang dekat dengan pemukiman masyarakat. <b>Perbedaan</b> : Dalam penelitian ini resistensi yang dilakukan oleh masyarakat yaitu resistensi tertutup yang dimana adanya fitnah dan bergosip.

penarikan dukungan. Meskipun masyarakat melakukan resistensi, masalah limbah dan bau tidak sedap yang disebabkan oleh perusahaan masih belum sepenuhnya teratasi. Namun, resistensi ini berhasil mempengaruhi struktur sosial dengan keluarnya surat pemanggilan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia terhadap Pemerintah Daerah. Dari pembahasan di atas dapat berbagai masalah yaitu :

1. Konflik di Kelurahan Kenanga, Bangka Belitung terjadi akibat limbah industri yang menyebabkan bau tidak sedap dan pencemaran udara dan air di sekitar pabrik PT. Bangka Asindo Agri.
2. Masyarakat melakukan resistensi terhadap perusahaan dengan berbagai bentuk tindakan, seperti protes, petisi, aktivisme media

		<p>sosial, dan penarikan rasa hormat terhadap perusahaan.</p> <p>3. Resistensi ini terbagi menjadi resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Resistensi terbuka dilakukan melalui demonstrasi, protes, aksi pengadatanan, dan penggunaan media cetak dan sosial. Resistensi tertutup dilakukan melalui penarikan rasa hormat, bergosip, memfitnah, propaganda, dan penarikan dukungan.</p> <p>4. Meskipun masyarakat melakukan resistensi, masalah limbah dan bau tidak sedap masih belum sepenuhnya teratasi.</p> <p>5. Resistensi ini berhasil mempengaruhi struktur sosial dengan keluarnya surat pemanggilan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik</p>	
--	--	---	--

		<p>Indonesia terhadap Pemerintah Daerah.</p> <p>Dalam penelitian ini, masyarakat di Kelurahan Kenanga telah melakukan resistensi terhadap PT. Bangka Asindo Agri dengan berbagai tindakan protes dan penolakan terhadap perusahaan. Meskipun resistensi ini belum sepenuhnya berhasil menyelesaikan masalah limbah dan bau tidak sedap, tetapi telah mempengaruhi struktur sosial dengan adanya tindakan hukum dan dukungan dari berbagai pihak.</p>	
2	<p>Novrizal Arifin, Resistensi Masyarakat terhadap Pembangunan Hotel The Rayja di Desa Bulukerto, Kota Batu (Tahun 2017)</p>	<p>Pembahasan dalam jurnal ini membahas tentang resistensi masyarakat terhadap pembangunan Hotel The Rayja di Desa Bulukerto, Kota Batu, yang dianggap mengancam sumber mata air Umbulan Gemulo yang menjadi penghidupan mereka. Pembangunan pariwisata di Kota Batu telah menyebabkan kerusakan lingkungan dan penurunan debit air, yang</p>	<p>Relevansi dari jurnal penelitian ini dengan penelitian saya adalah :</p> <p><b>Persamaan</b> : mengkaji tentang bagaimana resistensi masyarakat melakukan demonstrasi untuk melawan pihak yang tidak bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara</p>

	<p>menimbulkan kekhawatiran masyarakat terhadap kelestarian sumber mata air yang penting bagi kehidupan mereka.</p> <p>Masyarakat setempat melakukan resistensi melalui berbagai cara, termasuk membentuk Forum Masyarakat Peduli Mata Air (FMPMA). Mereka melakukan protes, demonstrasi, petisi, dan kampanye untuk melawan pembangunan hotel yang dianggap mengancam nilai budaya dan aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Resistensi ini dipengaruhi oleh semakin kuatnya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pelestarian sumber mata air Umbulan Gemulo.</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada keputusan dari Mahkamah Agung</p>	<p>mendalam, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data.</p> <p><b>Perbedaan :</b> Dalam penelitian ini membahas juga mengancam nilai budaya dan aspek kehidupan yang sangat mempengaruhinya.</p>
--	---	---

		<p>yang mengabdikan kasasi pihak hotel, masyarakat masih terus melakukan resistensi dengan aksi kampanye.</p> <p>Dalam pembahasan jurnal ini, juga disebutkan bahwa daftar referensi mencakup buku dan artikel tentang teori sosial, gerakan sosial, dan studi kasus terkait pembangunan dan resistensi di Kota Batu. Sumber referensi juga meliputi sumber online dan artikel surat kabar.</p> <p>Dengan demikian, jurnal ini memberikan pemahaman tentang proses munculnya kesadaran kolektif masyarakat dan resistensi mereka terhadap pembangunan Hotel The Rayja. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan penting dalam memahami dinamika konflik antara pembangunan pariwisata.</p>	
3	<p>Pramudita, Budhi Gunawan, Selly Riawanty.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola resistensi yang dilakukan oleh masyarakat di daerah</p>	<p>Relevansi dari jurnal penelitian ini dengan penelitian saya adalah :</p>

<p>Resistensi Warga di Bantaran Ciliwung terhadap Rencana Penggusuran oleh Pemerintah. (Tahun 2020)</p>	<p>Sungai Ciliwung terhadap rencana pemerintah untuk penggusuran. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi yang dilakukan oleh warga tergolong sebagai resistensi tertutup. Dalam transkrip tersembunyi, warga mematuhi pemerintah dengan melaporkan tanah dan bangunan mereka, namun dalam transkrip publik, mereka secara diam-diam menunjukkan ketidaksetujuan terhadap program normalisasi pemerintah. Artikel ini menekankan pentingnya memahami resistensi dari perspektif masyarakat dan persimpangan antara aspek ekonomi dan politik.</p> <p>Dalam daerah dataran rendah, resistensi masyarakat dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk resistensi tertutup (simbolik atau ideologis), resistensi semi-terbuka (protes sosial atau demonstrasi),</p>	<p><b>Persamaan :</b> membahas tentang resistensi masyarakat yang dimana akan dipindahkannya masyarakat akan dipindahkan oleh pemerintah. Resistensi di daerah dataran rendah terutama diekspresikan melalui ketidaksetujuan terhadap program normalisasi pemerintah. Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam.</p> <p><b>Perbedaan :</b> Dalam jurnal ini memiliki perbedaan yaitu membahas melalui perspektif masyarakat dan persimpangan antara aspek ekonomi dan politik</p>
---	--	--

	<p>dan resistensi terbuka (resistensi terorganisir, sistematis, dan berprinsip).</p> <p>Dalam daerah dataran rendah, bentuk resistensi yang diamati adalah resistensi tertutup dan resistensi semi-terbuka.</p> <p>Transkrip tersembunyi adalah bentuk resistensi tersembunyi untuk menghindari tindakan represif dari kelas yang lebih tinggi. Resistensi di daerah dataran rendah terutama diekspresikan melalui ketidaksetujuan terhadap program normalisasi pemerintah, terutama terkait relokasi ke perumahan umum. Resistensi juga termanifestasikan melalui tindakan yang melanggar batasan yang diizinkan untuk konstruksi bangunan. Secara keseluruhan, resistensi merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia karena melawan kekuasaan dan diinstitusikan dengan cara tertentu.</p>	
--	--	--

4	<p>Wawan, Khoirunisa, Nurul Patmah. Keadilan Lingkungan Dalam Gerakan Perlawanan (Resistensi Masyarakat Adat Kasepuhan Bayah Terhadap PT. Cemindo Gemilang). (Tahun 2021)</p>	<p>Jurnal ini membahas gerakan perlawanan yang dilakukan oleh Masyarakat Adat Kasepuhan Bayah terhadap PT. Cemindo Gemilang, sebuah pabrik semen yang menyebabkan kerusakan lingkungan.</p> <p>Jurnal ini terbagi menjadi dua bagian: kecemasan yang dialami oleh masyarakat adat dan bagaimana gerakan perlawanan dilakukan. Studi ini menggunakan teori gerakan sosial dan keadilan lingkungan untuk menganalisis kasus ini.</p> <p>Masyarakat Adat Kasepuhan Bayah mengalami kegelisahan akibat kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh pabrik semen tersebut. Nilai-nilai budaya mereka dan pandangan konservatif terhadap alam membuat mereka menyadari masalah lingkungan dan mengambil tanggung jawab bersama.</p> <p>Masalah yang dihadapi meliputi hilangnya mata air, sungai yang</p>	<p>Relevansi dari jurnal penelitian ini dengan penelitian saya adalah :</p> <p><b>Persamaan</b> : Dalam jurnal ini membahas tentang membahas tentang bagaimana perlawanan masyarakat yang menimbulkan kecemasan dan kegelisahan</p> <p><b>Perbedaan</b> : Dalam jurnal ini memiliki perbedaan yang membahas juga tentang Gerakan sosial dan nilai – nilai budaya yang pandangan konservatif</p>
---	---	---	---

		<p>tercemar, banjir, pengiriman lumpur, dan polusi laut.</p> <p>Masyarakat adat ini melakukan gerakan perlawanan melalui demonstrasi dan penanaman pohon secara berkelanjutan.</p> <p>Konsistensi mereka dalam gerakan ini menarik respons dari masyarakat dan media lokal. Jurnal ini menekankan pentingnya memahami nilai budaya dan norma sosial dalam memahami gerakan perlawanan.</p> <p>Gerakan sosial memiliki beberapa komponen, seperti struktur, tantangan kolektif, tujuan bersama, solidaritas dan identitas kolektif, serta politik perlawanan. Konsep keadilan lingkungan muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan terhadap lingkungan.</p> <p>Masyarakat adat Bayah merasa resah dengan pembangunan pabrik semen yang merusak lingkungan dan melanggar nilai kultural mereka. Hal ini juga berdampak</p>	
--	--	--	--

	<p>pada hilangnya mata air dan kerusakan ekosistem di sekitar pabrik.</p> <p>Gerakan perlawanan masyarakat adat Kasepuhan Bayah terhadap PT. Cemindo Gemilang didasarkan pada keresahan mereka terhadap tidak adanya rasa keadilan Lingkungan (<i>Environmental Justice</i>). Sehingga gerakan perlawanan penduduk asli Kasephanbaya berlangsung sedemikian terorganisir.</p> <p>Penanaman pohon langsung di areal aslinya hutan yang mereka jaga. Selain itu, mereka aktif berdemonstrasi terhadap PT. Cemindo Gemilang. Bertanggung jawab penuh atas tindakan mereka tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai budaya yang dianut. gerakan ini menyenangkan implementasi yang konsisten meski berulang kali ada tanggapan yang tidak kooperatif dari semua pihak pabrik, namun konsistensi</p>	
--	---	--

		<p>ini yang kemudian menjadi bentuk perlawanan mereka.</p>	
5	<p>Vitalis Tarsan, Memahami dan Mengelola Resistensi Atas Perubahan (Tahun 2018)</p>	<p>Jurnal ini membahas tentang pemahaman dan pengelolaan resistensi terhadap perubahan dalam organisasi, terutama di sekolah. Jurnal ini menekankan pentingnya mengidentifikasi siapa yang menolak perubahan, alasan-alasan penolakan, indikator penolakan, sumber-sumber penolakan, strategi untuk mengelola penolakan, dan peran pemimpin dalam mengelola penolakan. Jurnal ini menekankan bahwa resistensi terhadap perubahan adalah reaksi alami dan dapat muncul dalam berbagai bentuk. Jurnal ini juga menyebutkan bahwa beberapa alasan umum penolakan termasuk kurang pemahaman, kesulitan beradaptasi, keterikatan pada nilai-nilai lama, takut kehilangan kekuasaan atau sumber daya, kurangnya keterlibatan</p>	<p>Relevansi dari jurnal penelitian ini dengan penelitian saya adalah :</p> <p><b>Persamaan</b> : membahas tentang pengertian resistensi adalah salah satu dari penolakan sebuah perubahan yang dimana setiap individu dapat menolak.</p> <p><b>Perbedaan</b> : jurnal ini membahas tentang siapa yang menolak perubahan, alasan-alasan penolakan, indikator penolakan, sumber-sumber penolakan, strategi untuk mengelola penolakan, dan peran pemimpin dalam mengelola penolakan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya melibatkan anggota organisasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi perubahan untuk meminimalisir resistensi.</p>

		<p>dalam pengambilan keputusan, dan keyakinan bahwa organisasi belum siap untuk perubahan.</p> <p>Hasil Pembahasan dari pembahasan :</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Alasan Penolakan Individu: Beberapa alasan individu menolak perubahan antara lain ketakutan akan kegagalan, perubahan yang terlalu besar, dan cara berpikir yang negatif.</li><li>2. Alasan Penolakan Organisasi: Beberapa alasan organisasi menolak perubahan antara lain kepuasan diri yang berlebihan, gagal menciptakan kualitas, dan meremehkan kekuatan visi.</li><li>3. Strategi Mengelola Resistensi: Ada enam strategi yang dapat digunakan untuk mengelola resistensi terhadap perubahan, yaitu pendidikan dan komunikasi, partisipasi, fasilitasi</li></ol>	
--	--	--	--

		<p>dan dukungan, negosiasi, manipulasi dan kooptasi, serta paksaan.</p> <p>4. Siklus Penolakan Terhadap Perubahan: Siklus penolakan terhadap perubahan meliputi tahap-tahap seperti penghalangan, identifikasi kubu yang setuju dan tidak setuju, konflik dan adu kekuatan, penentuan pemenang</p>	
6	<p>Ima Maghfiro, M. Saleh Soeaidy, M.Rozikin, Analisis Peran Pemerintah Dalam Mengatasi Limbah Pabrik Industry Pabrik Gula Tjoekir (Tahun 2010)</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pemerintah dalam mengatasi limbah industri PG Tjoekir di Kabupaten Jombang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah, yang diwakili oleh BLH Kabupaten Jombang, memiliki peran penting dalam mengatasi pencemaran</p>	<p>Relevansi dari jurnal penelitian ini dengan penelitian saya adalah :</p> <p><b>Persamaan</b> : membahas tentang bagaimana pemerintah menangani masalah limbah yang dibuang sembarangan yang menimbulkan dampak bagi warga sekitar. Salah satunya masyarakat yang melakukan demonstrasi kepada pihak pabrik.</p> <p><b>Perbedaan</b> : Menggunakan metode penelitian deskriptif dengan</p>

	<p>limbah industri. Peran pemerintah melibatkan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, serta melibatkan pembangunan berkelanjutan dan Good Environmental Governance sebagai faktor penting dalam mengatasi pencemaran lingkungan.</p> <p>Dalam penelitian ini, terdapat lima jenis peran yang terkait dengan peran pemerintah dalam mengatasi limbah industri PG Tjoekir. Pertama, pemerintah diharapkan memiliki pola pemikiran yang maju dan tidak berpatokan kepada pandangan lama. Kedua, pemerintah harus menjadi penghubung antara pihak swasta dengan masyarakat. Ketiga, pemerintah harus memberikan pengarahan kepada masyarakat terkait permasalahan limbah. Keempat, pemerintah harus menjaga agar tidak terjadi konflik terkait penanganan limbah. Kelima, pemerintah harus menjadi</p>	<p>pendekatan kualitatif. Desa Mendali hanya bisa pasrah akibat tercemar oleh limbah pabrik karet sehingga solusi meraka antara pihak pabrik dan masyarakat desa mendali hanya berupa mediasi dan hearing.</p>
--	--	--

		<p>pelopor dalam mengatasi limbah dengan program yang dibuat.</p> <p>Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa peran pemerintah dalam mengatasi limbah industri PG Tjoekir belum maksimal. Terdapat kendala seperti kurangnya inovasi dan kurangnya tindakan tegas terhadap perusahaan yang melakukan kesalahan. Selain itu, kurangnya partisipasi masyarakat dan kurangnya kerjasama dari pihak pabrik juga menjadi hambatan dalam upaya pengelolaan limbah.</p>	
7	<p>Rubyanti Alwiyah Mahrid, Strategi Gerakan Penolakan Pembangunan Hotel “The Rayja” di Kota Batu. (Tahun 2017)</p>	<p>Gerakan ini dikenal sebagai FMPMA (Forum Masyarakat Peduli Mata Air) dan menggunakan strategi litigasi dan non-litigasi untuk melawan pembangunan tersebut. Pembangunan hotel ini melanggar peraturan lokal dan mengancam sumber mata air yang dilindungi, yaitu Umbul Gemulo.</p>	

		<p>Gerakan FMPMA menggunakan strategi non-litigasi seperti pengumpulan massa, kerjasama dengan LSM, lobi, dan aksi pelestarian. Mereka juga menggunakan strategi litigasi setelah upaya mediasi gagal, dengan mengajukan gugatan dan mengikuti proses konferensi di pengadilan. Melalui upaya ini, gerakan FMPMA berhasil menolak pembangunan Hotel "The Rayja" setelah melalui proses kesepakatan. Namun, keputusan awal mereka dibatalkan oleh Mahkamah Agung.</p> <p>Keberhasilan gerakan sosial ini sangat bergantung pada organisasi dan strategi yang digunakan oleh para aktor dan pemimpin gerakan. Gerakan ini berhasil memobilisasi berbagai sumber daya seperti pemimpin, pendukung, dana, profesional, dan akses media. Mobilisasi sumber daya ini memainkan peran penting</p>	
--	--	--	--

		<p>dalam efektivitas dan dampak gerakan sosial ini.</p> <p>Selain itu, jurnal ini juga mengacu pada penelitian sebelumnya tentang gerakan sosial di daerah lain di Indonesia. Beberapa penelitian yang diacu meliputi gerakan masyarakat dalam konservasi lingkungan, teori gerakan sosial, gerakan masyarakat lokal dalam konservasi sumber udara, gerakan organisasi berbasis masyarakat, dan lain-lain. Referensi ini memberikan konteks yang lebih luas untuk kajian ini dan memperkaya pemahaman tentang gerakan sosial di Indonesia.</p> <p>Secara keseluruhan, jurnal ini memberikan gambaran tentang gerakan sosial yang melawan pembangunan Hotel "The Rayja" di Kota Batu, Indonesia. Gerakan ini menggunakan strategi litigasi dan non-lit</p>	
--	--	---	--

Kebaruan penelitian dengan dahulu dengan sekarang yaitu Gerakan sosial masyarakat yang terjadi di Desa Wiroborang, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo mengenai tempat pembuangan sampah yang menjadi permasalahan masyarakat Desa Wiroborang karena mengganggu masyarakat sekitar. Gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat untuk merujuk suatu tindakan kolektif untuk mengetahui bagaimana resistensi masyarakat terhadap suatu masalah. Kebaruan penelitian dulu dan sekarang mencakup tindakan kolektif yang dilakukan oleh masyarakat, hal ini menunjukan setiap kelompok memiliki kepentingan, melalui kepentingan tersebut aspek tindakan kolektif adalah berkaitan dengan adanya konflik kepentingan.

## **2.2 Kajian Pustaka**

### **2.2.1 Resistensi Masyarakat**

Menurut James C. Scott dalam Lusi Diana (2018) Bentuk perlawanan sehari-hari dimaksudkan untuk mengurangi atau menolak sepenuhnya klaim-klaim yang diajukan oleh kelas-kelas dominan, atau untuk mengajukan klaim dalam menghadapi kelas-kelas yang lebih dominan. Klaim-klaim ini berkaitan dengan aspek materi pertarungan antar kelas, seperti kepemilikan tanah, tenaga kerja, pajak, sewa, dan lain-lain. Perbedaan yang paling mencolok dari perlawanan sehari-hari dibandingkan dengan bentuk perlawanan lainnya adalah penolakan secara implisit terhadap tujuan-tujuan publik dan simbolik (Diana, 2018),

### **2.2.2 Sampah**

Limbah adalah setiap bahan yang dibuang, ditolak, diabaikan, tidak diinginkan atau tidak digunakan, bahan yang tidak terpakai tersebut tidak boleh dijual, didaur ulang, diolah kembali, diperbaiki atau dimurnikan oleh kegiatan terpisah yang menghasilkan bahan tersebut. Sampah harus dikelola agar mempunyai nilai tambah, dapat digunakan kembali dan tidak mencemari lingkungan. Secara historis, pengelolaan sampah dianggap memiliki fungsi rekayasa. Peningkatan produksi telah menciptakan masalah sampah TPA (Depkes RI, 2008).

### **2.2.3 NIMBY**

NIMBY adalah akronim yang banyak digunakan untuk "Not in My Back Yard," sebuah istilah yang berasal dari Amerika Serikat untuk menggambarkan argumen orang-orang yang menentang pembangunan di sekitar mereka, namun belum tentu menentang pembangunan serupa di tempat lain. "Not In My Backyard," merujuk pada sikap atau pandangan masyarakat yang menentang proyek pembangunan atau pengembangan fasilitas publik atau komersial yang mereka anggap akan mengganggu kualitas hidup atau lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka. Orang-orang yang memiliki pandangan NIMBY biasanya memiliki kekhawatiran tentang dampak proyek tersebut, seperti peningkatan lalu lintas, polusi, atau perubahan karakter lingkungan. Ini sering memicu konflik antara penduduk setempat dan pemerintah atau pengembang proyek, mencerminkan

ketegangan antara kebutuhan pertumbuhan komunitas dan kekhawatiran tentang lingkungan dan kualitas hidup individu. Dalam pengelolaan sampah, prinsip “jangan di halaman belakang rumahku” dapat diartikan seolah-olah tidak ada seorang pun yang menginginkan sampah berada di halaman rumahnya. Cara termudah untuk membuang sampah ini adalah dengan membuangnya di tempat lain yang jauh dari tempat tinggal mereka. Masyarakat yang tidak memiliki kesadaran lingkungan akan secara tidak sengaja membuang sampah ke selokan (saluran air), sungai, ruang terbuka, pinggir jalan, atau bahkan membakarnya (Setiawati et al., 2020).

#### **2.2.4 Dampak**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian pengaruh adalah konflik, suatu pengaruh yang mempunyai akibat positif dan negatif. Pengaruh adalah kekuatan yang ada dan dihasilkan oleh sesuatu (seseorang, suatu benda) yang membantu membentuk karakter, keyakinan, atau perilaku seseorang. Pengaruh mengacu pada situasi di mana terdapat hubungan timbal balik atau sebab akibat antara pemberi pengaruh dan orang yang dipengaruhi (Suharno et al.,)

Dampak secara sederhana dapat diartikan sebagai pengaruh atau konsekuensi. Setiap keputusan yang dibuat oleh seorang atasan biasanya memiliki dampak tersendiri, baik dampak positif maupun negatif. Dampak ini juga bisa menjadi bagian dari proses lanjutan dalam pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang berkompeten seharusnya

mampu memprediksi jenis dampak yang mungkin terjadi dari keputusan yang akan diambil

### 2.3 Kerangka Teori

Menurut Tilly, “mendefinisikan gerakan sosial sebagai rangkaian aksi perlawanan yang terus menerus atas nama kelompok yang dirugikan terhadap pemegang kekuasaan melalui berbagai ragam protes publik, termasuk dalam tindakan-tindakan di luar jalur partisipasi politik formal yang di atur dalam hukum dan perundangan, untuk menunjukkan bahwa kelompok tersebut solid, berkomitmen, serta mewakili jumlah yang signifikan. Secara umum Tilly berargumentasi bahwa gerakan sosial adalah sesuatu yang terorganisir (*organised*), berkelanjutan (*sustained*), menolak self-conscious (*selfconscious challenge*) dan di dalamnya terdapat kesamaan identitas (*shared identity*) di antara mereka-mereka yang terlibat di dalamnya. Tilly menekankan pada dinamika kondisi keseluruhan yang menentukan keresahan bahkan kerusuhan sosial dan karakteristik-karakteristik yang ada padanya, ketimbang gerakan pada gerakan sosial dimana terdapat aktor-aktor yang terorganisir secara spesifik.

Definisi yang berbeda dikemukakan oleh Charles Tilly yang pada intinya gerakan sosial merupakan aksi tindakan sebuah “rangkaiannya intraksi berkelanjutan” antara otoritas dengan penentangannya yang membuat tuntutan-tuntutan berdasarkan kepentingan konstituen dengan preferensi khusus. Tilly mengajukan konsep “serangkaian tindakan perlawanan kolektif” dalam konsep yang umum Tilly menyebutnya dengan repertoire. Tindakan perlawanan

kolektif dengan repertoar merupakan perwujudan dari unsur repertoar dari gerakan itu sendiri.

Menurut definisi Tilly, tindakan kolektif adalah sebuah peristiwa ketika “orang-orang bekerja sama untuk mencapai suatu manfaat bersama-sama” (orang-orang bertindak bersama untuk mengejar kepentingan bersama). Tentu saja, Tilly menegaskan, kebaikan bersama adalah faktor terpenting, ideologi seperti pendekatan individual dan pendekatan struktural. (Leirissa, 2004) Dalam proses tindakan kolektif, perhatian terutama terfokus pada modus mobilisasi (agensi dalam pengertian strukturalis), yang mempunyai unsur-unsur sebagai berikut: (1) kepentingan, (2) organisasi, (3) mobilisasi, (4) peluang. Kepentingan, organisasi, dan mobilisasi membentuk struktur internal aksi kolektif, dan peluang menghubungkan pola mobilisasi dengan pola pemerintahan.

**a. Kepentingan (Interest)**

Aspek yang diajarkan oleh Tilly dalam karyanya memiliki keterkaitan. aspek kepentingan (interest) dimaksud berkaitan dengan persoalan ekonomi dan kehidupan politik.

**b. Organisasi**

Charles Tilly membubuhkan organisasi sebagai hal yang penting terjadinya tindakan kolektif. Aspek organisasi berkaitan dengan organisasi yang well-defined groups.

**c. Mobilisasi**

Mobilisasi merupakan salah satu proses dimana kelompok mendapatkan control kolektif atas tindakan. Dalam hal ini merupakan salah satu upaya dari seorang pemimpin untuk mengkoordinasi kelompok untuk terus berjalan. Dalam hal ini Aspek mobilisasi berkaitan dengan faktor-faktor produksi seperti: tanah, pekerja, kapital, dan teknologi.

**d. Peluang (opportunity) atau ancaman.**

Opportunity berkaitan dengan politik, tingkat ancaman antara pemangku kebijakan yang bersaing mendapatkan kekuasaan. Dalam hal ini Aspek opportunity berkaitan dengan peluang politik, peluang koalisi, tingkat represi atau ancaman, serta relasi antara pemerintah dengan contender yang berjuang untuk mendapatkan power.

**e. Tindakan Kolektif**

Kepentingan memainkan peran penting dalam tindakan kolektif, menyoroti adanya kepentingan tertentu dalam setiap kelompok. Melalui kepentingan-kepentingan inilah konsep aksi kolektif menjadi terkait dengan konflik kepentingan.

